

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan NPL bank umum dari 2,6% (2019) menjadi >3% (2020-2022), mengungkap ketidakefektifan pendekatan penilaian kredit tradisional yang mengandalkan *collateral-heavy approach*. Penelitian ini menganalisis hierarki prioritas kriteria dan karakteristik spesifik dalam keputusan pemberian fasilitas kredit menengah di BRI Denpasar menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode kuantitatif deskriptif analitis dengan struktur hierarki 3 level: tujuan, tiga kriteria utama (kinerja keuangan, penilaian agunan, jenis usaha), dan tujuh sub-kriteria. Data primer dikumpulkan dari 25 pejabat kredit melalui kuesioner perbandingan berpasangan, data sekunder dari 17 perusahaan nasabah kredit menengah periode 2022-2024 (plafond $\geq$ Rp25 miliar, beroperasi $\geq$ 3 tahun). Analisis menggunakan *geometric mean* dan validasi *software* SpiceLogic dengan $CR \leq 0.1$. Hasil menunjukkan kinerja keuangan dominan (54.8%), diikuti jenis usaha (24.1%) dan penilaian agunan (21.1%). Sub-kriteria tertinggi: rasio likuiditas (22.5%) dengan *Current Ratio* optimal 1.5-2.5, rasio profitabilitas (18.0%) dengan ROA berkelanjutan 8-15%, rasio solvabilitas (14.3%) dengan DER 0.5-1.5. Riwayat usaha (12.0%) lebih diprioritaskan dari sektor usaha (10.0%), mengonfirmasi pergeseran menuju *character-centric evaluation*. Penelitian membuktikan paradigma shift dari *collateral-heavy* menuju *integrated assessment* yang mengutamakan kemampuan keuangan defensif dan integritas bisnis. Formula AHP *Score* tervalidasi empiris dengan distribusi risiko 35.3% rendah, 29.4% sedang, 23.5% tinggi, 11.8% sangat tinggi, memberikan *framework* objektif standarisasi proses kredit menengah yang aplikatif.

Kata Kunci: kredit perbankan, *Analytical Hierarchy Process*, bobot prioritas kriteria, karakteristik kinerja keuangan defensif, *character-centric evaluation*, pergeseran paradigma penilaian kredit pasca-pandemi